

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Definisi Pernikahan**

Menurut Undang-undang Perkawinan, yang dikenal dengan undang-undang no.1 tahun 1974 mengatakan bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dalam undang-undang pernikahan disebutkan bahwa pernikahan sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan, serta dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Walgito, 2004).

Pernikahan menurut hukum Islam adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah (Basyir, 2004). Pernikahan merupakan salah satu hal penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Santrock (2002) mengatakan bahwa pernikahan merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda.

Pernikahan dianggap sebagai lambang suci dalam agama. Upacara pernikahan adalah upacara yang suci, yang kedua pihak dihubungkan menjadi pasangan suami istri dengan mempergunakan nama Allah sebagai dasarnya (Mardani, 2011). Setelah terikat dalam sebuah pernikahan, maka suami istri masing-masing mempunyai tugas dalam menjalankan kehidupan pernikahan. Tanggung jawab orang tua sudah berpindah kepada suami dan istri sebagai pasangan hidup.

Termasuk didalamnya adalah tanggung jawab atas konflik yang terjadi dalam pernikahan. Oleh sebab itu dalam sebuah pernikahan, tugas suami dan istri adalah saling melengkapi kelebihan dan kekeurangan masing-masing. Basyir (2004) mengatakan juga bahwa pernikahan dalam Islam bertujuan untuk memenuhi tuntutan naluriah hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.

## **B. Perilaku Agresi**

### **1. Definisi Perilaku Agresi**

Setiap orang dapat memahami pengertian perilaku agresi namun beberapa para ahli memiliki perbedaan pandangan, menurut Averill (dalam Sears, et.al, 1994) perilaku agresi adalah tindakan yang bersumber dari perasaan agresi dan dimunculkan secara terbuka, sedangkan perasaan agresi adalah keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Berkowitz (1995) mengatakan bahwa agresivitas mengacu pada keinginan yang relatif merikat untuk menjadi dalam berbagai situasi yang berbeda atau perilaku agresi dianggap sebagai kecenderungan untuk menjadi agresi. Baron & Richarson (dalam Krahe, 2005) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang tujuannya untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lainnya. Bagi seorang suami jika sudah muncul perilaku agresinya maka perilaku yang akan muncul setelahnya adalah ingin menyakiti seorang istrinya baik menyakiti secara fisik maupun secara verbal.

Hal ini diperkuat oleh Myres (2002) yang mengatakan juga bahwa perilaku agresi diniatkan untuk melukai obyek yang menjadi sasaran agresi. Nisfiannoor &

Yulianti (2005) Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, obyek serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresi. Krahe (2005) menjelaskan perilaku agresi terbagi menjadi tiga penyebab munculnya antara lain pertama akibat yang merugikan/menyakiti, niat dan harapan untuk merugikan, serta keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimulus yang merugikan itu. Berkowitz (1995) mengatakan perilaku agresif pasti mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun simbolis, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti. Wilson & Mark (2003) menjabarkan jenis perilaku yang tergolong perilaku agresi diantaranya berkelahi (*fighting*), mengata-ngatai (*name-calling*), bullying, mengancam (*making threats*), dan berbagai perilaku intimidasi lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi suami adalah perilaku ditujukan untuk menyakiti istri atau pihak lain dari keluarga, baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan sengaja.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi**

Berkowitz (1995) mengatakan ada sembilan faktor penyebab stimulus munculnya perilaku agresi, adalah sebagai berikut:

### **1) Frustrasi**

Frustrasi dapat mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan serangan terbuka, mereka bisa menjadi agresi meskipun hanya menemui rintangan yang sifatnya legal atau tak sengaja. Dorongan agresi mungkin tidak selalu nampak, akan tetapi bisa juga rintangan yang tidak bertentangan dengan kaidah sosial.

2) Perasaan negatif

Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* adalah suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri. Bagi individu yang sedang mengamuk baik secara verbal maupun fisik karena merasa terhina atau merasa harga dirinya tersinggung.

3) Pikiran atau kognitif

Interprestasi bisa menentukan apakah kejadian emosional tersebut menyenangkan atau tidak, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apa faktor penahan memainkan peran. Kita menjadi marah hanya ketika kita berkeyakinan bahwa ada yang berbuat salah pada kita atau sengaja mengancam kita, dan dikemudian hari kita ingin menyakiti orang tersebut.

4) Pengalaman masa kecil

Pengalaman masa kecil memiliki kemungkinan untuk menjadikan anak bertindak agresi emosional, sehingga waktu dewasa menjadi agresif dan anti sosial.

5) Pengaruh teman

Teman mengajari cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas.

6) Pengaruh kelompok

Penerimaan dan status mendapat dukungan dari kelompok bahwa pandangan dan sikap mereka itu benar, bahkan bahaya bahaya yang ditakuti dapat diatasi.

7) Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua

Memberikan sikap dingin, acuh, tidak konsisten terhadap apa yang diinginkan dari individu, serta memberikan hukuman yang brutal jika individu dalam kelompok tidak mematuhi perintah

8) Konflik Pernikahan

Banyak beranggapan beberapa individu yang menjadi korban penyimpangan sosial, dikarenakan mereka tidak hanya tumbuh dalam kemiskinan dan masalah-masalah sosial saja, sehingga individu tersebut tidak mampu menerima norma dan nilai-nilai tradisional didalam masyarakat. Seperti contohnya konflik dalam suatu pernikahan yang dimana selalu terjadi karena tidak adanya kesepakatan yang sama untuk menyelesaikan suatu masalah.

9) Pengaruh model

Pengaruh model terhadap anggota keluarga juga bisa mempengaruhi kecenderungan agresi, tidak peduli orang lain itu dingin ditiru atau tidak. Dalam psikologi modeling adalah pengaruh yang timbul ketika orang lain melihat orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian menirukannya.

Menurut Taylor, et.al (2009) mengatakan perilaku agresi suami akan muncul karena faktor-faktor sebagai berikut:

1) Adanya serangan dari orang lain

Individu akan secara reflex melakukan sikap agresi pada orang lain secara tiba-tiba menyakiti baik secara verbal maupun fisik.

2) Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang

Gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat menimbulkan kemarahan yang dapat membangkitkan perilaku agresi.

3) Ekspektasi pembalasan

Ketika individu yang mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga semakin besar.

4) Kompetisi

Agresi tidak hanya dilakukan dalam keadaan emosional, tetapi mungkin juga muncul secara tidak sengaja dalam situasi yang melahirkan kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi yang sering memicu kemarahan, pembantahan, dan agresi yang tidak jarang.

### **3. Aspek-aspek Perilaku Agresi**

Menurut Buss & Perry (dalam Yuniarto, 2017), menyatakan ada empat aspek perilaku agresi muncul antara lain

1) *Physical Aggression*

Merupakan agresi overt, tendensi individu melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan tersebut seperti mendorong, memukul, melakukan kekerasan dan merusak benda.

2) *Verbal Aggression*

Tendensi menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang lain secara verbal, melalui kata-kata atau penolakan.

Bentuk serangan berupa cacian, makian, memfitnah, mengadu domba dan membantah.

### 3) *Anger*

Perasaan marah, kesal dan sebagaimana cara mengontrol hal tersebut termasuk diantaranya adalah *irritability* (yaitu: mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, kesulitan untuk mengendalikan amarah dan sering membuat keonaran.

### 4) *Hostility*

Tergolong perilaku tidak terlihat, dan terdapat dua bagian yaitu *resentment* yaitu perasaan iri dan cemburu terhadap orang lain, dan *sumpcion* seperti adanya ketidakpercayaan, menaruh rasa dendam terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Atkinson (1999), terdapat tiga aspek dari perilaku agresi yaitu :

#### 1) Melukai secara fisik

Perilaku agresi tersebut seperti memukul, menampar, menendang.

#### 2) Melukai secara verbal

Perilaku agresi tersebut seperti mencaci maki, menghina, berkata kasar dan tabu.

#### 3) Merusak harta benda

Perilakunya seperti melempar, dan menghancurkan benda-benda di sekitar.

## **4. Macam-macam Perilaku Agresi**

Perilaku agresi sangatlah banyak bervariasi, mulai dari sebuah tindakan ringan seperti mencaci dan memaki hingga sampai pada yang berat yaitu

membunuh. Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa ada empat macam pola agresi yang biasanya dilakukan oleh individu, yaitu:

1) Agresi fisik

merupakan agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

2) Agresi verbal

merupakan agresi yang dilakukan secara verbal kepada orang lain seperti: mengumpat, memaki, mengejek, membentak, dan berdebat.

3) Agresi benci

merupakan agresi yang semata-mata dilakukan sebagai pelampiasan untuk melukai yang bertujuan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, dan kematian pada orang lain,

4) Agresi instrumental

merupakan perilaku agresi yang dilakukan individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Averill (dalam Sears et al, 1994) perilaku agresi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari ada tiga macam yaitu:

1) Agresi Langsung

Agresi langsung merupakan suatu cara pengekspresian perasaan yaitu emosi marah secara langsung, dalam wujud perilaku agresi pada objek yang menyebabkan frustrasi.

## 2) Agresi Tidak Langsung

Bentuk agresi ini merupakan bentuk penekanan ekspresi perasaan agresi individu dan tidak mengungkapkannya secara langsung dan memanfaatkan pihak atau media lain untuk menyalurkan perasaan agresinya.

## 3) Agresi yang Dialihkan

Agresi terhadap seseorang atau suatu benda yang bukan menimbulkan frustrasi. Tujuannya adalah menyalurkan perasaan agresi yang telah ditimbulkan oleh pihak yang membuat frustrasi.

### **C. Konflik Pernikahan**

#### **1. Definisi Konflik Pernikahan**

Setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik. Konflik sering kali dipandang sebagai sebuah perselisihan yang membuat hubungan tidak lagi berfungsi dengan baik. Adanya konflik, kedua belah pihak yang bersangkutan akan merasa bahwa hubungan yang baik tidak lagi bisa diperbaiki seperti awal. Weiten (2004) mengatakan bahwa konflik sebagai keadaan ketika dua atau lebih motivasi atau dorongan berperilaku yang tidak sejalan harus diekspresikan secara bersamaan. Menurut Killman & Thomas (dalam Handayani, dkk., 2008) menyatakan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Freud (dalam Lestari, 2012) menjelaskan konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan masyarakat dan aturan, sehingga menimbulkan kecemasan dan pertahanan diri terhadap kecemasan.

Konflik terjadi karena harapan yang tidak terpenuhi dengan baik, seperti halnya konflik yang terjadi pada pasangan suami istri. Semakin tinggi sikap saling ketergantungan antara keduanya maka semakin meningkat kemungkinan terjadinya konflik.

Pemikiran yang tidak sejalan inilah akan menimbulkan konflik antara keduanya karena tidak dikomunikasikan dengan baik. Ketidakcocokan keinginan antara suami istri dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan suatu keinginan, akan mengakibatkan terjadinya perdebatan dalam sebuah pernikahan. Finchman (dalam Dewi & Basti, 2008) mendefinisikan konflik pernikahan sebagai keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam pernikahannya dan hal tersebut nampak dalam perilaku pasangan suami istri yang tidak harmonis ketika menghadapi masalah. Olson & DeFrain (2003) masalah yang sering timbul pada suami-istri adalah masalah komunikasi, pembagian peran pengasuhan anak, pengaruh keluarga, masalah keuangan, masalah seks dan pengambilan keputusan yang tidak sesuai.

Sadarjoen (dalam Rachmadani, 2013) menyatakan bahwa konflik pernikahan yang melibatkan pasangan suami istri dimana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Sadarjoen (2005) menjelaskan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan. Scanzoni (dalam Sadarjoen, 2005) menyatakan bahwa area konflik dalam pernikahan antara lain menyangkut beberapa persoalan, diantaranya pendapatan suami yang kurang, kebutuhan anak yang tidak tercukupi,

relasi pertemanan yang terlalu dekat, pembagian tugas kerja dalam rumah tangganya yang tidak dilakukan dengan benar, kebutuhan seks yang tidak terpenuhi, dan komunikasi yang kurang.

Subiyanto (dalam Sadarjoen, 2005) menyatakan konflik pernikahan di dalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi di antara suami istri. Masalah-masalah di dalam rumah tangga yang biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *urgent* dan apabila kebutuhan yang tidak terpenuhi, serta seringnya penyikapan salah satu pasangan akan berujung negatif, sehingga akan menciptakan sebuah konflik di dalam rumah tangganya. Sadarjoen (2005) menjelaskan tentang konflik pernikahan yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran konflik pernikahan adalah perselisihan yang terjadi antara suami dan istri karena pandangan dan kepribadian yang berbeda yang akibatnya menjadi sebuah masalah. Konflik yang terjadi dalam sebuah pernikahan antara suami dan istri akan berpengaruh terhadap hubungan suami istri selanjutnya.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Pernikahan**

Narwoko & Suyanto (2005) menjelaskan faktor terjadinya konflik pernikahan adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.

Dalam konflik seperti inilah terjadi bentrokan-bentrokan pendirian dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu berupa pembinasaaan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak setuju.

2) Perbedaan kebudayaan.

Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan perilaku yang berbeda. Perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditujukan kepada individu lain.

3) Perbedaan kepentingan

Tujuan yang berbeda akan membuat individu bersaing dalam mewujudkannya yang akibatnya konflik tersebut akan muncul di dalamnya.

Chaerani (dalam Dewi & Basti, 2008) menyatakan bahwa masalah sering timbul dalam kehidupan perkawinan dan berdampak pada tingkat konflik perkawinan, di antaranya adalah masalah :

1) Komunikasi.

Salah satu hal yang sampai saat ini diyakini sebagai penyebab utama konflik atau masalah adalah komunikasi yang buruk. Ini bisa berupa verbalisasi yang tidak jelas, cara bicara yang menyakitkan, penggunaan kata-kata yang kurang baik, ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, nada suara yang merendahkan atau melecehkan pihak lain, dan sebagainya.

## 2) Pembagian peran

Pembagian peran dalam kehidupan rumah tangga penting. Kalau pembagian itu tidak seimbang, maka dapat dipastikan konflik akan muncul. Sejak awal pernikahan, setiap pasangan suami-istri melakukan peran dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pernikahannya. Pembagian peran bisa dijelaskan berdasarkan jenis kelamin atau berdasarkan kemampuan dan keterampilan masing-masing.

## 3) Perbedaan individual

Potensi sumber masalah terbesar dalam perkawinan adalah perbedaan individu suami-istri, terutama yang bersumber pada sistem nilai dan ciri kepribadian masing-masing suami-istri. Nilai-nilai yang berbeda sangat mudah menimbulkan masalah, apalagi pada saat mengambil keputusan.

### **3. Aspek-aspek Konflik Pernikahan**

Aspek-aspek konflik perkawinan yang dikemukakan oleh Gottman dan Declaire (dalam Miga, dkk, 2011) yaitu :

#### 1) *Partner violence*

Kekerasan fisik pada pasangan, yang ditandai dengan adanya perilaku yang menunjukkan kekerasan fisik dari salah satu pasangan kepada pasangannya atau kedua pasangan tersebut menunjukkan kekerasan fisik. Contohnya menampar pasangannya atau saling memukul.

#### 2) *Verbal aggression*

Kekerasan secara verbal, menurut penelitian Gottman & Driver (2005), ditandai dengan adanya perilaku yang menunjukkan penghinaan, kecaman

atau ancaman yang dilontarkan oleh salah satu pasangan kepada pasangannya; atau kedua-duanya saling menyerang secara verbal yang berakibat menyakiti atau melukai perasaan pasangannya saat konflik terjadi (dalam Dewi dan Basti, 2008).

3) *Unbending stance*

Sikap bertahan sebagai bentuk upaya membela diri saat konflik terjadi atau upaya mempertahankan diri atas serangan umpatan dari pasangannya. Sikap ini bisa terjadi secara verbal dan tidak verbal. Contohnya sikap secara verbal, yaitu dengan sikap yang keras kepala dan menggunakan logika, individu berusaha mempertahankan pendapatnya dan merasa pendapatnyalah yang paling benar.

4) *Withdraw from partner*

Menarik diri dari interaksi pasangannya, yaitu perilaku yang menunjukkan penghindaraan dengan pasangannya dan biasanya pasangannya menunjukkan perilaku diam seribu bahasa.

Sedangkan menurut Goldberg (dalam Sadarjoen, 2005) mengatakan terdapat beberapa aspek dalam konflik perkawinan antara lain :

1) *Power & Control*

Pernikahan lebih banyak diekspresikan dalam konteks *power struggle* yaitu suatu upaya dari kedua pasangan perkawinan untuk melihat siapa diantara mereka yang akan mendominasi kehidupan perkawinan dan akan mengendalikan fungsi area-area pernikahan tertentu. Dalam kondisi ini, kehidupan berkeluarganya ditandai oleh ketidakhadiran kekuasaan yang efektif dan kendali yang tak konsekuen.

2) *Nurture*

Siapa yang memperhatikan siapa dan lebih besar daripada siapa yang mengendalikan siapa dan dalam arah apa. Dinamika dari nurture atau pelayanan sering menjadi sumber stress yang berlanjut.

3) *Intimacy-Privacy*

Kebutuhan akan kedekatan dan kontak baik dalam segi fisik maupun emosional. Keintiman menjadi kebutuhan bersama dan privasi sebagai kebutuhan keterpisahan. Beberapa pasangan cenderung untuk lebih memiliki kebutuhan intimacy dan sedikit atau sama sekali tidak memiliki kebutuhan privacy. Banyak pasangan yang merasakan ketidaksamaan taraf kebutuhan *intimacy* dan *privacy*.

4) *Trust*

Latar belakang history pasangan suami istri berbeda-beda. Bagi pasangan yang mempunyai pengalaman menyakitkan di masa lalu seperti kepercayaan yang dihianati maka akan cenderung membentuk sikap ketidakpercayaan pada pasangannya.

5) *Fidelity*

Seorang suami secara total tidak mempercayai istrinya dan akan memperkirakan bahwa pasangannya pun mungkin akan melakukan hal yang sama. Pasangan yang baik dan terpercaya, bisa jadi dalam relasi marital yang ia bina diwarnai oleh ketidaksetiaan.

6) *Life Style & Sense of Order*

Dinamika interaksi dan konflik marital sering menyertakan perbedaan gaya dalam temperamen dan falsafah hidup

Bastermarck (dalam Sadarjoen, 2005) mengatakan ada empat aspek dalam konflik pernikahan yang terjadi antara lain :

1) Kesepian

Pasangan suami atau istri merasa kesepian, merasa sendiri dengan probelam-problema pribadi. Merasa tidak dipahami dan merasa tidak mampu menjelaskan apa yang mereka inginkan untuk mendapatkan simpati.

2) Persepsi yang salah

Kedua pasangan merasa dirinya ditolak sehingga merasa tidak diinginkan dan tidak aman.

3) Komunikasi yang kurang

Individu menderita oleh kurangnya komunikasi. Mereka tidak mampu berbicara dengan manis tentang masalah-masalah mereka dan tidak mampu menghadapi permasalahan bersama.

4) Kehilangan Perspektif

Salah satu pasangan melupakan semua hal yang pernah membuat mereka menyukai satu sama lain. Melupakan hal-hal yang membuat senang bersama, dan memberikan kenikmatan bersama.

Menurut Hocker & Wilmot (dalam Kilis, 2014) menyatakan aspek yang terjadi dalam konflik pada pernikahan yaitu :

- 1) Pertentangan yang diekspresikan baik secara verbal maupun non verbal
- 2) Interdependensi antar individu yang berkonflik karena masing-masing individu dapat saling mempengaruhi satu sama lain
- 3) Persepsi ketidaksesuaian tujuan

- 4) Persepsi terbatasnya sumber yang menyenangkan
- 5) Campur tangan dari pihak lain yang dapat menyebabkan bertambah intesnya konflik yang terjadi.

#### **4. Macam-macam Konflik Pernikahan**

Sadarjoen (2005) mengkategorisasikan beberapa macam konflik pernikahan sebagai berikut:

- 1) *Zero Sum* dan *Motive Conflict*

Dalam sebuah konflik, kedua belah pihak tidak biasa kalah, hal ini disebut *Zero Sum*. Sedangkan motif konflik terjadi karena salah satu pasangan mengharapkan mendapat keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya, tetapi mereka tidak berharap untuk menghabisi secara total, pasangannya sebagai lawan.

- 2) *Personality Based* dan *Situational Conflict*

Konflik pernikahan sering disebabkan oleh konflik situasional dan konflik atas dasar perbedaan kepribadian. Seharusnya suami dan istri saling memahami kebutuhan masing-masing dan saling memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas lain.

- 3) *Basic & Non-Basic Conflict*

Konflik yang terjadi akibat perubahan situasional disebut *non basic conflict*. Tetapi apabila konflik tersebut berawal dari harapan-harapan pasangan suami istri dalam masalah seksual dan ekonomi disebut sebagai *basic conflict*.

#### 4) Konflik yang Tak Terelakan

Keinginan manusia yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dan dengan biaya yang murah akan menimbulkan konflik yang tak terelakan dalam sebuah relasi sosial seperti pernikahan.

### **D. Frustrasi**

#### **1. Definisi Frustrasi**

Frustrasi menurut Kartono (2003) adalah suatu keadaan dimana suatu kebutuhan tidak dapat terpenuhi dan tujuan tidak dapat tercapai sehingga mengalami kegagalan. Arkoff (dalam Sundari, 2005) mengatakan frustrasi adalah suatu proses dimana tingkah laku individu terhalang, oleh karena kebutuhan. Gloria dkk. (dalam Baron & Byrne, 2005) menjelaskan frustrasi merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan dan frustrasi kadang-kadang dapat menyebabkan agresi karena adanya hubungan mendasar antara afek negative (perasaan yang tidak menyenangkan) dengan perilaku agresi.

Folger & Baron (1996) menyatakan frustrasi dapat berfungsi sebagai determinasi kuat dari agresi dalam kondisi tertentu, terutama ketika faktor penyebabnya dipandang tidak legal atau tidak adil. Dollar & Miller (dalam Baron & Byrne, 2005) mengatakan frustrasi dasar dari perilaku agresi, dan frustrasi terjadi pada diri individu jika terhambatnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga diperkuat oleh Koeswara (1988) yang mengatakan bahwa frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Sarwono

(2010) mengatakan frustrasi adalah terhambatnya tujuan atau tercegahnya upaya tujuan, dan kerap kali menjadi penyebab perilaku agresi.

(Myres, 2002) menyatakan bahwa individu yang frustrasi cenderung melakukan kekerasan ketika isyarat agresi menarik batasan dalam diri kemudian melepaskan kemarahan yang tertahan. Chaplin (2006) menjelaskan frustrasi adalah rintangan atau kegagalan tingkah laku untuk mencapai sasaran, dimana individu dalam kondisi tegang tidak menyenangkan, cemas karena ada hambatan. Individu yang mengalami hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif dan keinginan. Keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan disebut frustrasi. Yusuf & Nuhrihan (2010) mengatakan bahwa frustrasi merupakan kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan hingga individu tersebut melampiaskannya dengan melakukan kekerasan pada individu lain.

Miller (dalam Berkowitz, 1995) menyatakan setiap orang mempunyai cara lain untuk bereaksi terhadap frustrasi, yang dampaknya adalah muncul perilaku agresi. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa frustrasi adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan dimana individu merasa kecewa karena adanya hambatan terhadap pemenuhan kebutuhan.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Frustrasi**

Yusuf & Nurihsan (2006) mengatakan secara umum penyebab terjadinya frustrasi adalah sebagai berikut :

### **1) Faktor lingkungan**

Keadaan kecewa dan guncangan perasaan yang dialami individu, karena gagal dalam mencapai tujuan yang disebabkan oleh adanya rintangan yang

berasal dari luar individu, diantaranya adalah alam sekitar berupa peristiwa-peristiwa tragis, sistem hubungan antar pribadi yang salah, norma-norma social, peraturan, dan adat istiadat.

2) Faktor pribadi

Frustrasi yang dialami seseorang karena kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan fisik ataupun kemampuan mental untuk mencapai tujuan cita-citanya.

3) Faktor konflik

Frustrasi yang terjadi dalam diri seseorang karena ada pertentangan batin dalam dirinya untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Sarwono (2010) beberapa hal yang menjadi faktor penyebab frustrasi sebagai berikut:

- 1) Frustrasi lingkungan, yaitu frustrasi yang disebabkan oleh halangan atau rintangan yang terdapat dalam lingkungan.
- 2) Frustrasi pribadi, yaitu frustrasi yang tumbuh dari ketidakmampuan individu itu sendiri dalam mencapai tujuan. Dengan kata lain frustrasi pribadi ini terjadi karena adanya perbedaan antara tingkatan harapan dengan tingkatan kemampuannya.
- 3) Frustrasi konflik, yaitu frustrasi yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang. Dengan adanya motif-motif yang saling bertentangan, maka pemuasan dari salah satunya akan menyebabkan frustrasi bagi individu lainnya.

### 3. Aspek-aspek Frustrasi

Menurut Schneider (dalam Palupi, 2005) mengatakan frustrasi dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

- 1) Frustrasi dapat ditandai dengan adanya respon yang tidak berarti. Respon ini muncul karena ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu dalam kondisi frustrasi. Respon ini berupa respon keluar seperti marah, kesal, iri, dan respon ke dalam seperti malu, kecewa dan menangis.
- 2) Kekacauan emosi menimbulkan keadaan yang meledak guna melepas ketegangan, perasaan yang terpendam atau kebingungan. Apabila motivasi kurang dapat dipahami dan ekspresi yang biasa muncul dari frustrasi tidak ada, maka akan menimbulkan ketidakberdayaan seperti cemas, pusing, gelisah yang terjadi secara bersamaan.
- 3) Tanda frustrasi yang lain adalah kebiasaan yang mudah menyerah, menghindarkan diri dari tugas dan posisi yang menuntut tanggung jawab.

Sedangkan menurut Sutarjo (2007) menyatakan aspek frustrasi ada tiga antara lain yaitu :

#### 1) *Blocking*

Reaksi tak bereaksi (tidak menampilkan perilaku apapun). Sebagai akibat dari adanya hambatan yang menimbulkan frustrasi itu, individu tidak dapat menentukan perilaku mana yang membawanya lepas dari situasi atau keadaan frustrasi tersebut.

2) *Breakdown*

Disebut juga sebagai sebagai sesuatu yang menggambarkan perasaan kecewa atau putus asa. Reaksi yang sifatnya destructive dalam bentuk tidak mau atau tidak berkeinginan untuk berusaha lebih lanjut dalam mencapai apa yang diinginkannya.

3) Penggunaan *Defense-mechanisms* yang berlebihan

Menganggap bahwa frustrasi itu tidak ada atau tidak berarti baginya, padahal dapat merasakannya.

#### 4. Reaksi Frustrasi

Kartono (2003) reaksi frustrasi merupakan usaha yang dilakukan individu dengan cara menciptakan situasi yang merusak atau negatif antara lain :

- 1) Agresi, yaitu kemarahan yang meluap-luap dan mengadakan penyerangan fisik karena individu tersebut mengalami kegagalan.
- 2) Regresi, yaitu kembalinya individu pada pola-pola *primitive* dan kekanak-kanakan seperti berjalan menjerit-jerit.
- 3) *Fixatie*, merupakan suatu respon individu yang selalu melakukan sesuatu secara *stereotip*, yaitu memakai cara yang sama.
- 4) Pendesakan dan kompleks-komplek terdesak, yaitu usaha untuk menghilangkan atau menekan ketidaksadaran beberapa kebutuhan, pikiran-pikiran jahat. Karena didesak oleh keadaan yang tidak sadar maka terjadilah kompleks-komplek terdesak mengganggu ketenangan batin yang berupa mimpi-mimpi menakutkan, delusi, ilusi.

- 5) Rasionalisme, yaitu cara untuk menolong diri secara tidak wajar dengan jalan membuat sesuatu yang tidak rasional dengan tidak menyenangkan.
- 6) Proyeksi, yaitu usaha melemparkan kelemahan sikap diri yang negatif pada orang lain.

## **E. Hubungan Antara Konflik Pernikahan dan Frustrasi Dengan Perilaku**

### **Agresi Suami Terhadap Istri**

#### **1. Hubungan Antara Konflik Pernikahan Dengan Perilaku Agresi Suami Terhadap Istri.**

Persoalan pernikahan beserta unsur-unsur yang berkaitan dengannya adalah hal yang dari dulu hingga sekarang tidak pernah berhenti dibahas. Pasangan suami istri baik yang baru menikah maupun yang sudah lama tentu mengharapkan adanya kebahagiaan dalam pernikahannya. Meskipun dalam kehidupan setelah menikah tidak selalu berjalan mulus, dalam artian tetap mengalami permasalahan-permasalahan yang terjadi. Pasangan suami istri harus mampu menyelesaikan masalahnya untuk mempertahankan bahtera rumah tangganya. Kesiapan menikah menurut Duvall & Miller (1985) adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak.

Kenyataannya banyak pasangan yang diawal pernikahan pertamanya mampu membahagiakan pasangannya tetapi seiring berjalannya kehidupan setelah pernikahannya banyak bermunculan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam pernikahannya, seperti masalah ekonomi pas-pasan, istri yang tidak bisa

memberi keturunan, perselingkuhan, kepuasan seksual, kurang mengurus rumah tangga, perasaan yang negative hingga memunculkan perilaku agresif dari salah satu pasangan. Perilaku agresi menurut Berkowitz (dalam Luthfi dkk, 2009) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Buss (dalam Dini & Indrijati, 2014) mengatakan kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berkowitz (dalam Wahyudi, 2013) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku agresi ada sembilan yaitu frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognitif, pengalaman masa kecil, pengaruh teman, pengaruh kelompok, kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua, konflik pernikahan, dan pengaruh model. Konflik keluarga merupakan sumber utama terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan pendapat Brigham, (1991) Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain.

Coser (dalam Anogara, 1992) menjelaskan bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Hal ini memicu terjadinya konflik dalam pernikahannya. Coser (dalam Putri, 2017) menjelaskan bahwa konflik hanya menjadi ancaman pada sebuah masyarakat jika tidak ada kesempatan untuk menanganinya. Thomas (1992) menjelaskan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain gagal atau berupaya menggagalkan kepentingannya.

Finchman (dalam Giudici, dkk, 2011) mendefinisikan konflik perkawinan sebagai keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi masalah. Adanya konflik dalam pernikahan karena perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan (Sadarjoen, 2005). Dari munculnya beberapa masalah yang terjadi didalam sebuah pernikahan, maka perilaku agresif pun akan muncul setelah konflik terjadi. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Syarif, (2008) menunjukkan bahwa konflik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresi. Semakin tinggi konflik yang terjadi maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi. Sebaliknya semakin rendah konflik yang terjadi maka perilaku agresi juga semakin rendah. Penelitian Mahyuni 2001 (dalam Bratastuti, 2015) menunjukkan bahwa 155 responden yang diteliti, sebanyak 108 (69,7%) kondisi rumah tangganya baik dan tidak terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Sedangkan 47 istri (30,3%) mengalami masa-masa sulit merasakan perilaku agresi yang dilakukan oleh suaminya seperti mudah marah, mudah menampar, membanting barang dan lain-lain karena perselisihan.

Penelitian lainnya yang dilakukan Gurin (dalam Sears, 1994) menyatakan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan pernikahan. Sebesar 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, 32% pasangan yang menilai pernikahan sangat membahagiakan tetap mengalami pertentangan. Konflik memang suatu hal yang tak dapat dihindarkan, apalagi bagi pasangan yang menikah dan tinggal dalam satu atap. Dalam interelasi yang terjalin pasti ada sesuatu yang membuat salah satu pihak

merasa tidak diperlakukan adil, sehingga salah satu pihak akan muncul perilaku yang ingin menyakiti menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental seperti yang dijelaskan oleh Berkowitz (dalam Luthfi dkk, 2009). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik-konflik yang terjadi didalam sebuah pernikahan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan atau penilaian dalam hubungan pernikahan yang akibatnya perilaku agresi tersebut akan muncul, karena tidak terpenuhi dengan baik keinginannya maka salah satu pihak cenderung meluapkannya dengan perilaku agresi.

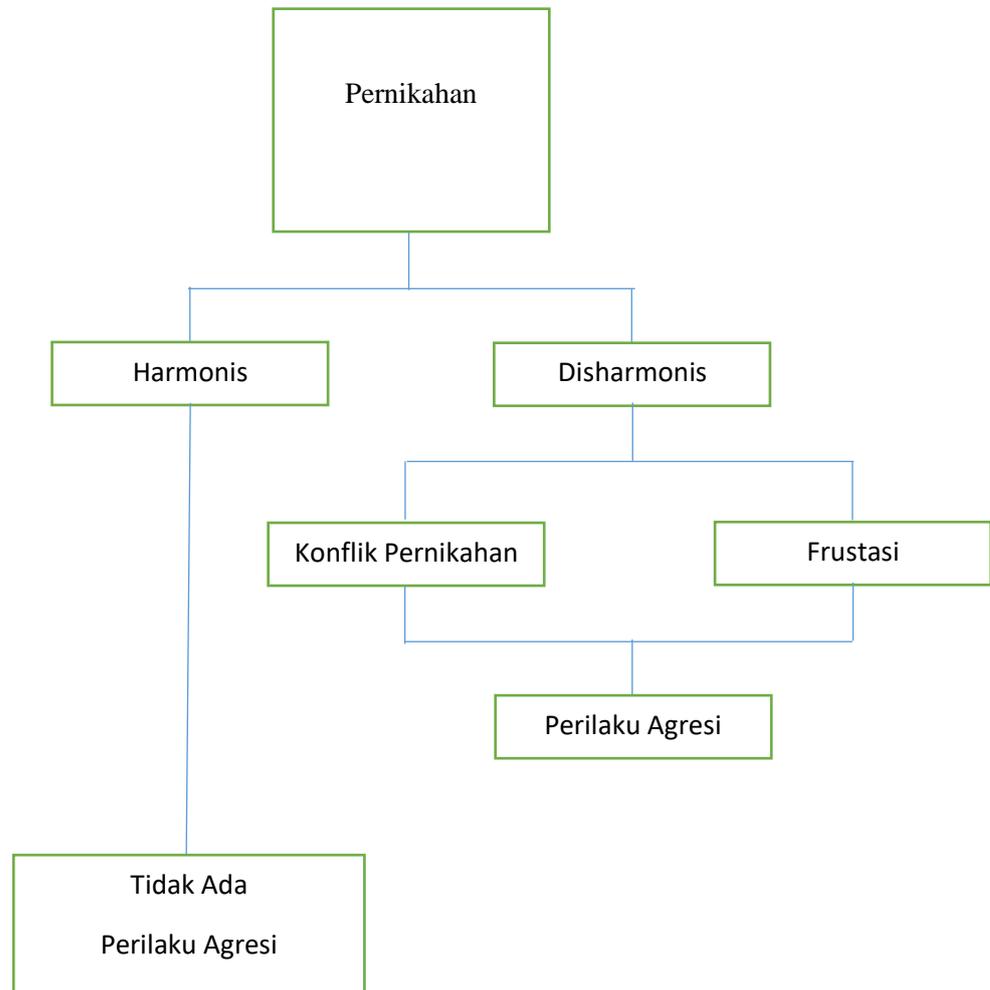
## **2. Hubungan Antara Frustrasi Dengan Perilaku Agresi Suami Terhadap Istri**

Seorang suami yang tidak bisa menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya dalam mengantisipasi masalah maka akan menyebabkan timbulnya perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk perilaku yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku kekerasan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang disebut perilaku agresi (Monks, 2004). Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Hasil penelitian sesuai dengan teori (Koeswara, 1988) mengatakan salah satu faktor menurut teoritis dan peneliti yang sering menjadi penyebab munculnya perilaku agresi adalah frustrasi. Hal ini sesuai dengan teori Dollard & Miller yang menyatakan bahwa perasaan individu ketika sesuatu menghalangi keinginannya atau harapan pada situasi tertentu dan beliefs yang meluas mengakibatkan dorongan untuk menyakiti orang lain muncul (dalam Baron & Byrne, 2005). Frustrasi merupakan suatu hambatan dalam pencapaian tujuan kemudian (Baron & Byrne, 2005) juga memperkuat faktor individu yang memainkan peran perilaku agresi adalah salah satunya merupakan

faktor frustrasi yang menjadi penghalang seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Miller (dalam Berkowitz, 1995) menyatakan setiap orang mempunyai cara lain untuk bereaksi terhadap frustrasi, yang dampaknya menyebabkan beberapa perilaku agresi muncul. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan frustrasi karena agresi muncul disebabkan adanya harapan atau keinginan individu yang terhalangi sehingga menimbulkan emosi negatif, afektivitas negatif, trait mudah marah dan bias bereaksi memperkuat perilaku agresi tersebut muncul. Hal ini diperkuat teori Dollard & Miller yang menyatakan bahwa perasaan individu ketika sesuatu menghalangi keinginannya atau harapan pada situasi tertentu dan beliefs yang meluas mengakibatkan dorongan untuk menyakiti orang lain muncul (dalam Baron & Byrne, 2005). Menurut GAAM alur agresi muncul karena banyaknya variabel input yang mempengaruhi kognisi, afek, dan keterangsangan kemudian tahap-tahap internal ini ditambah dengan faktor-faktor yang lain menentukan apakah dan dalam bentuk apa, agresi terjadi (dalam Baron & Byrne, 2005).

## F. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah syarat suatu penelitian. Hipotesis adalah pertanyaan dugaan tentang hubungan antara dua variable atau lebih, dan menghubungkan – secara umum maupun khusus – variable yang satu dengan variable lain (Kerlinger, 2000).

Berdasarkan kajian teoritis di atas, peneliti mengajukan hipotesis, yakni :

Ada hubungan antara konflik pernikahan dan frustasi dengan perilaku agresi suami terhadap istri di desa Kalianak Timur Surabaya